

VALUES CONTAINED IN THE *BADEWA* TRADITIONAL CEREMONY OF THE COMMUNITY IN BERANGAS TIMUR VILLAGE, ALALAK SUB-DISTRICT, BARITO KUALA REGENCY IN 1998–2010

Nilai-Nilai Yang Terkandung Dari Upacara Adat *Badewa* Masyarakat Desa Berangas Timur Kecamatan Alalak Kabupaten Barito Kuala Tahun 1998–2010

Rabiatul Nita ^{1a(*)} Melisa Prawitasari ^{2b} Sriwati ^{3b}

¹²³Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lambung Mangkurat, Jl. Brigjen H. Hasan Basry, Kayu Tangi Banjarmasin 70123, Kalimantan Selatan

^arabiatulnita003@gmail.com

^bmelisa.prawita@ulm.ac.id

^bsriwati@ulm.ac.id

(*) rabiatulnita003@gmail.com

How to Cite: Rabiatul Nita. (2025). Values Contained In The *Badewa* Traditional Ceremony of The Community In Berangas Timur Village, Alalak Sub-District, Barito Kuala Regency In 1998–2010. doi: 10.36526/js.v3i2.5702

Received: 03-07-2025

Revised: 14-09-2025

Accepted: 17-10-2025

Keywords:

Customs,
Badewa,
Alternative,
Tradition,
Culture

Abstract

This study explores the *Badewa* traditional ceremony as an alternative healing practice among the Dayak Bakumpai community in Berangas Timur Village, Alalak Subdistrict, Barito Kuala Regency, South Kalimantan. The *badewa* ritual represents a cultural tradition rooted in spiritual and social values that has long served as a community-based healing method. The research aims to examine the background, existence, and cultural values of the *badewa* ceremony during the period 1998–2010. A historical method was employed, involving four key stages: heuristics (data collection through interviews, literature studies, and field observations), source criticism (both internal and external), interpretation, and historiography (historical writing). Findings indicate that *badewa* has existed since before the arrival of Islam in South Kalimantan. In 1998, the practice was reintroduced to Berangas Timur by the family of H. Idrus from Marabahan and began to gain recognition as an alternative healing option. Despite a decline in public interest after 2010, the ritual continues to be preserved through intergenerational transmission and annual large-scale performances. The novelty of this research lies in documenting and analyzing a local healing tradition that integrates spiritual beliefs with community solidarity. The *badewa* ceremony not only offers alternative medical treatment but also functions as a medium for cultural preservation and identity reinforcement within the Bakumpai community.

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara yang kaya akan keberagaman budaya, yang tercermin dalam berbagai tradisi, adat istiadat, bahasa, dan kepercayaan yang ada di seluruh wilayahnya. Setiap daerah memiliki kebudayaan yang khas, yang tidak hanya berfungsi sebagai identitas sosial, tetapi juga sebagai panduan kehidupan bagi masyarakatnya. Tradisi adat yang ada di Indonesia tidak hanya terbatas pada bentuk kesenian atau ritual, tetapi juga mencakup berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam pengobatan tradisional. Salah satu contoh tradisi yang masih terjaga di Kalimantan Selatan, khususnya di Kabupaten Barito Kuala, adalah Upacara Adat *Badewa* yang merupakan bagian dari pengobatan alternatif masyarakat Suku Bakumpai.

Upacara Adat *Badewa* di Desa Berangas Timur, Kecamatan Alalak, Kabupaten Barito Kuala, merupakan salah satu tradisi yang bertahan sejak sebelum kedatangan agama Islam ke

wilayah tersebut. Tradisi ini bukan hanya sekadar ritual keagamaan, tetapi juga sebagai sarana pengobatan yang telah digunakan oleh masyarakat setempat untuk menyembuhkan penyakit yang berkaitan dengan gangguan spiritual dan makhluk halus. Meskipun saat ini masyarakat semakin terpapar oleh modernisasi dan kemajuan teknologi medis, tradisi *Badewa* masih tetap diteruskan dan dipercaya oleh masyarakat sebagai alternatif pengobatan yang efektif.

Dalam perjalanan waktu, Upacara Adat *Badewa* mengalami perkembangan dan penyesuaian sesuai dengan kebutuhan serta kondisi sosial budaya masyarakat setempat. Terlebih lagi, upacara ini tidak hanya dilihat dari segi fungsinya sebagai pengobatan, tetapi juga sebagai wujud pelestarian kebudayaan dan nilai-nilai luhur yang diwariskan oleh leluhur. Di Desa Berangas Timur, upacara ini dilaksanakan oleh keturunan H. Idrus (Alm), yang merupakan generasi keenam yang melanjutkan tradisi ini. Meskipun tradisi ini sempat mengalami penurunan minat sejak tahun 2010, upaya untuk melestarikan tradisi ini melalui pelaksanaan tahunan dan pengenalan kepada generasi muda tetap dilakukan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji lebih dalam tentang latar belakang, eksistensi, dan nilai-nilai yang terkandung dalam Upacara Adat *Badewa* dari tahun 1998 hingga 2010. Dengan menggunakan pendekatan sejarah, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai pentingnya tradisi ini bagi masyarakat Suku Bakumpai serta kontribusinya dalam menjaga kohesi sosial, spiritual, dan budaya di tengah tantangan perubahan zaman. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menggali relevansi dan keberlanjutan upacara ini sebagai alternatif pengobatan di era modern.

METODE

Pada penelitian ini, peneliti memilih menggunakan metode penelitian sejarah untuk mengkaji upacara adat *Badewa* sebagai salah satu alternatif pengobatan masyarakat Desa Berangas Timur, Kecamatan Alalak, Kabupaten Barito Kuala, Tahun 1998-2010. Metode sejarah merupakan pendekatan yang menekankan pada pemahaman tentang perubahan dan perkembangan suatu peristiwa atau tradisi dalam rentang waktu tertentu. Metode ini akan membantu peneliti untuk menelusuri transformasi upacara adat *Badewa* dalam periode yang telah ditentukan, serta bagaimana tradisi tersebut berperan dalam masyarakat setempat, baik dari segi pengobatan alternatif maupun dari segi nilai-nilai sosial dan budaya.

Metode sejarah terdiri dari empat tahapan yang saling berhubungan: heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Setiap tahap ini memiliki peran penting dalam memastikan keabsahan dan validitas data yang digunakan dalam penelitian ini.

1. Heuristik

Heuristik adalah tahap pertama dalam penelitian ini, yang mengacu pada proses pengumpulan data atau bahan yang relevan dengan topik penelitian. Dalam konteks ini, pengumpulan data dilakukan melalui dua sumber utama, yaitu data primer (utama) dan data sekunder (pendukung). Pada tahap ini, peneliti melakukan pengumpulan bahan dari berbagai narasumber yang relevan di lapangan, baik yang terlibat langsung maupun yang memiliki informasi yang berkaitan dengan upacara adat *Badewa*.

a. Jenis Data

1) Data Primer

Adalah informasi yang diperoleh secara langsung dari narasumber yang menyaksikan atau terlibat dalam upacara adat *Badewa*. Dalam hal ini, data diperoleh dari keluarga H. Idrus (Alm), masyarakat Desa Berangas Timur (RT 08), serta tokoh agama dan pemerintahan setempat yang berhubungan dengan upacara ini. Data ini memberikan informasi yang lebih mendalam dan otentik terkait pelaksanaan dan pemahaman masyarakat tentang upacara adat tersebut.

- 2) Data Sekunder
Adalah informasi yang diperoleh dari sumber tertulis yang relevan dengan topik penelitian, seperti buku, jurnal, laporan penelitian sebelumnya, serta arsip yang ada di perpustakaan dan instansi terkait. Data ini digunakan untuk memperkuat argumen yang dibangun dalam penelitian ini serta memberikan landasan teori yang kuat.
- b. Sumber Data
 - 1) Sumber Lisan
Sumber data utama dalam penelitian ini adalah wawancara dengan narasumber yang terkait langsung dengan upacara adat *Badewa*, seperti pemimpin ritual, masyarakat yang terlibat dalam upacara, serta petugas pemerintahan setempat yang memberikan izin pelaksanaan. Wawancara dilakukan secara terstruktur dengan pertanyaan yang telah dipersiapkan untuk mendapatkan data yang sistematis dan komprehensif.
 - 2) Sumber Tertulis
Peneliti juga mengumpulkan data dari arsip, buku, artikel jurnal, dan laporan yang relevan dengan upacara adat *Badewa* dan pengobatan alternatif. Sumber tertulis ini diperoleh dari Perpustakaan Pusat ULM, serta studi sebelumnya yang relevan.
 - 3) Sumber Benda
Benda-benda yang digunakan dalam upacara adat *Badewa*, seperti sesajian, parapen/dupa, minyak lengket, kelapa muda, beras kuning, serta piduduk (beras, gula merah, telur, dan kelapa), juga menjadi bagian dari data penelitian. Peneliti mengamati benda-benda tersebut dalam observasi lapangan.
- c. Teknik Pengumpulan Data
 - 1) Observasi Lapangan
Peneliti melakukan kunjungan langsung ke lokasi penelitian untuk mengamati pelaksanaan upacara adat *Badewa*. Observasi ini memungkinkan peneliti untuk mendokumentasikan proses pelaksanaan adat, serta mengidentifikasi benda-benda yang digunakan dalam ritual tersebut.
 - 2) Wawancara
Wawancara dilakukan dengan berbagai pihak yang terlibat dalam upacara adat *Badewa*. Wawancara ini bersifat terstruktur, dengan pertanyaan yang dirancang untuk menggali informasi mengenai makna dan tujuan upacara, serta dampaknya terhadap masyarakat setempat.
 - 3) Dokumentasi
Peneliti juga mengumpulkan data dari dokumen tertulis, seperti arsip desa, laporan penelitian sebelumnya, serta foto atau gambar yang berhubungan dengan upacara adat *Badewa*.
2. Kritik Sumber
 - a. Kritik Eksternal
Pada tahap ini, peneliti memeriksa keaslian setiap sumber yang digunakan dalam penelitian untuk memastikan bahwa sumber tersebut tidak mengalami perubahan atau manipulasi. Peneliti menguji kredibilitas sumber melalui verifikasi terhadap asal-usul dan keabsahan dokumen.
 - b. Kritik Internal
Peneliti mengevaluasi isi dari sumber yang telah dikumpulkan untuk memastikan bahwa informasi yang ada dapat diterima sebagai fakta sejarah yang valid. Peneliti menilai keandalan data berdasarkan konsistensi dan relevansi dengan topik penelitian.
3. Interpretasi
Setelah data yang terkumpul melalui berbagai sumber telah dianalisis dan dikritik, tahap selanjutnya adalah interpretasi. Pada tahap ini, peneliti melakukan penafsiran terhadap fakta-fakta sejarah yang telah diperoleh. Penafsiran ini mencakup analisis mendalam terhadap makna

dan signifikansi upacara adat *Badewa* dalam masyarakat Desa Berangas Timur, serta dampaknya terhadap pengobatan alternatif dan kehidupan sosial masyarakat.

4. Historiografi

Historiografi adalah tahap akhir dalam penelitian ini, yang melibatkan penyusunan narasi sejarah berdasarkan hasil-hasil penelitian yang telah dilakukan. Dalam tahap ini, peneliti menyusun laporan penelitian yang menggabungkan semua temuan dan interpretasi yang telah dilakukan, serta menyajikan temuan dalam urutan kronologis untuk memberikan gambaran yang komprehensif mengenai upacara adat *Badewa* sebagai alternatif pengobatan di Desa Berangas Timur, Kecamatan Alalak, Kabupaten Barito Kuala, pada tahun 1998-2010.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Nilai-Nilai Yang Terkandung Dari Upacara Adat *Badewa* Masyarakat Desa Berangas Timur Kecamatan Alalak Kabupaten Barito Kuala Tahun 1998-2010

Nilai-nilai upacara adat *Badewa* di Desa Berangas Timur mencerminkan perpaduan antara spiritualitas, kesehatan, sosial, dan pelestarian budaya, yang semuanya berkontribusi pada kekayaan dan keberlanjutan tradisi ini dalam kehidupan masyarakat setempat. Ini sesuai dengan pernyataan dari Ibu Rusmini (42 tahun): "Upacara Adat *Badewa* ini memiliki makna spirituasitas dengan alam gaib, menjadi alternatif pengobatan, nilai-nilai sosial dan menjadi pelestarian budaya".

Nilai-nilai upacara adat *Badewa* di Desa Berangas Timur mencerminkan perpaduan antara berbagai aspek penting dalam kehidupan masyarakat setempat. Upacara ini bukan hanya sekadar ritual pengobatan, tetapi juga merupakan bentuk komunikasi spiritual dengan alam gaib, di mana roh-roh leluhur diundang untuk membantu proses penyembuhan. Hal ini menunjukkan keyakinan masyarakat terhadap kekuatan roh dalam mendukung kesehatan fisik dan mental mereka. Selain itu, *Badewa* berfungsi sebagai alternatif pengobatan yang dihargai ketika metode medis konvensional tidak memberikan hasil yang memuaskan. Ini menegaskan pentingnya pendekatan holistik yang menggabungkan elemen fisik dan spiritual dalam proses penyembuhan.

Lebih jauh lagi, upacara *Badewa* juga mengandung nilai-nilai sosial yang mendalam, memperkuat ikatan dalam komunitas. Proses persiapan dan pelaksanaan ritual melibatkan partisipasi aktif dari keluarga dan masyarakat, yang bersama-sama mempersiapkan sesajen dan memberikan dukungan emosional kepada pasien. Ini membantu mempererat hubungan sosial dan menciptakan rasa kebersamaan dalam komunitas.

Seperti yang diungkapkan oleh Ibu Rusmini (42 tahun), "Upacara Adat *Badewa* ini memiliki makna spiritualitas dengan alam gaib, menjadi alternatif pengobatan, nilai-nilai sosial dan menjadi pelestarian budaya." Pernyataan ini menegaskan bahwa *Badewa* tidak hanya penting secara pribadi untuk penyembuhan, tetapi juga sebagai bagian integral dari identitas dan kohesi sosial masyarakat Bakumpai.



Gambar 1. Upacara Adat *Badewa*

Upacara ini juga memainkan peran penting dalam pelestarian budaya. Dengan melibatkan generasi muda dalam pelaksanaan dan perayaan tahunan, masyarakat Desa Berangas Timur memastikan bahwa tradisi ini tetap hidup dan diwariskan kepada generasi berikutnya. Ini membantu menjaga nilai-nilai budaya dan praktik adat tetap relevan dan terus diteruskan, memastikan bahwa tradisi *Badewa* tetap menjadi bagian integral dari kehidupan dan identitas komunitas Bakumpai.

Upacara adat *Badewa* bagi masyarakat Desa Berangas Timur tidak hanya berfungsi sebagai ritual pengobatan, juga mengandung berbagai nilai luhur yang memperkuat ikatan sosial dan spiritual dalam komunitas.

Pelaksanaan upacara ini menunjukkan nilai-nilai budaya yang mengutamakan tidak hanya aspek kesehatan, tetapi juga menghargai leluhur dan alam, serta memperkuat rasa persatuan di antara anggota masyarakat.

1. Nilai Spiritual, Upacara *Badewa* mengandung nilai spiritual yang mendalam, di mana peserta dan masyarakat percaya bahwa ritual ini menghubungkan mereka dengan kekuatan gaib dan leluhur. Mereka meyakini bahwa doa dan persembahan yang diberikan dapat membantu membersihkan diri dari energi negatif dan memberikan perlindungan serta kesehatan. Keyakinan ini mengajarkan masyarakat untuk selalu menghormati hal-hal yang bersifat supranatural.
2. Nilai Solidaritas dan Kebersamaan, Selama upacara berlangsung, masyarakat Desa Berangas Timur berkumpul dan berpartisipasi, baik sebagai pelaku ritual maupun sebagai pendukung. Proses ini mempererat ikatan kebersamaan dan solidaritas di antara mereka. Gotong royong dan saling membantu dalam persiapan hingga pelaksanaan upacara menunjukkan nilai sosial yang kuat, di mana setiap individu merasa saling memiliki dan bertanggung jawab untuk keberhasilan ritual tersebut.
3. Nilai Penghormatan Terhadap Leluhur, Upacara *Badewa* juga mengajarkan pentingnya menghormati leluhur. Melalui ritual ini, masyarakat mengenang jasa dan warisan leluhur yang diyakini turut menjaga dan melindungi mereka. Sikap penghormatan ini memperkuat rasa kebanggaan akan identitas budaya mereka dan menjaga tradisi agar tetap hidup di tengah perubahan zaman.
4. Nilai Kearifan Lokal, Upacara *Badewa* melibatkan penggunaan bahan-bahan alami dari lingkungan sekitar sebagai bagian dari proses pengobatan. Penggunaan sumber daya alam secara bijaksana ini mencerminkan kearifan lokal masyarakat yang menjaga keseimbangan dengan alam. Nilai ini mengajarkan kepada generasi muda untuk menghormati alam dan menjaga kelestariannya demi keberlanjutan hidup bersama.
5. Nilai Edukasi dan Pewarisan Budaya, Upacara *Badewa* merupakan sarana untuk mewariskan pengetahuan budaya kepada generasi muda. Selama ritual berlangsung, mereka diajarkan makna dan proses upacara, sehingga tradisi ini dapat dilanjutkan dan tidak hilang ditelan waktu. Melalui pewarisan budaya ini, masyarakat memastikan bahwa nilai-nilai dan pengetahuan lokal akan terus dikenang dan dihormati oleh generasi mendatang.
6. Nilai Ketahanan Budaya, Keberlanjutan upacara *Badewa* di tengah gempuran modernisasi menunjukkan nilai ketahanan budaya yang dimiliki masyarakat. Mereka tetap menjaga tradisi ini meskipun ada perubahan sosial dan kemajuan teknologi. Hal ini menunjukkan komitmen mereka untuk melestarikan budaya yang dianggap sakral dan penting dalam kehidupan sehari-hari.

Melalui nilai-nilai tersebut, upacara *Badewa* bukan hanya sekadar ritual, tetapi juga menjadi salah satu landasan yang memperkuat identitas masyarakat Desa Berangas Timur. Nilai-nilai yang terkandung di dalamnya memainkan peran penting dalam menjaga keharmonisan, keseimbangan, dan ketahanan budaya komunitas, serta memastikan bahwa warisan leluhur tetap hidup dan relevan dalam kehidupan mereka sehari-hari.

PENUTUP

Upacara adat *Badewa* merupakan upacara pengobatan tradisional yang diwariskan oleh masyarakat Suku Bakumpai dan berakar kuat pada nilai-nilai budaya lokal. Upacara ini tidak hanya

bertujuan sebagai metode penyembuhan tetapi juga sebagai sarana untuk mempererat ikatan sosial dalam komunitas Desa Berangas Timur. Tradisi ini mulai dikenal masyarakat Desa Berangas Timur sejak diperkenalkan oleh keluarga H. Idrus setelah pindah ke desa tersebut pada tahun 1998. Upacara adat *Badewa* masyarakat Desa Berangas Timur menunjukkan bahwa tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai ritual pengobatan, tetapi juga mengandung berbagai nilai luhur yang memperkuat ikatan spiritual, sosial, dan budaya masyarakat. Nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, seperti spiritualitas, solidaritas, penghormatan terhadap leluhur, kearifan lokal, edukasi, pewarisan budaya, dan ketahanan budaya, menjadi landasan penting dalam menjaga identitas dan kebersamaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, A. (2003). *Ilmu Sosial Dasar*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Akkasen Teng, M. B. (2017). Filsafat kebudayaan dan sastra (dalam perspektif sejarah). *Jurnal Ilmu Budaya*.
- al-Sharqawi, E. (1999). *Filsafat kebudayaan Islam* (A. Roft' Usman, Trans.). Bandung: Pelajar.
- Asmadi, D. (69 tahun). Ketua RT 08. (Wawancara pada tanggal 11 Juni 2024).
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Barito Kuala. (n.d.). Diakses pada 10 September 2023 dari <https://kalsel.bps.go.id/>
- Badan Pusat Statistik Provinsi Kalimantan Selatan. (n.d.). Diakses pada 10 September 2023 dari <https://baritokualakab.bps.go.id/>
- Diansyah (55 tahun). Kepala Desa Berangas Timur. (Wawancara pada tanggal 12 Juni 2024).
- Fahroni, A. (2023). *Persepsi masyarakat Kota Muara Teweh Kabupaten Barito Utara terhadap perjuangan Panglima Batur dalam Perang Banjar-Barito tahun 1859-1905* (Unpublished undergraduate thesis). Program Studi Pendidikan Sejarah, Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin.
- Fitri, M. (2021). *Nilai-nilai religi dan sosial dalam tradisi manopeng pada masyarakat Banyuur Kelurahan Basirih Banjarmasin Barat Kota Banjarmasin tahun 2010-2020* (Unpublished undergraduate thesis). Program Studi Pendidikan Sejarah, Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin.
- Hairiyadi, & Akmal, H. (2020). *Lintasan sejarah maritim Kalimantan Selatan: Awal mula dan perkembangannya sampai masa kerajaan*. Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lambung Mangkurat.
- Harrison, L. E., & Huntington, S. P. (2006). *Kebangkitan peran budaya: Bagaimana nilai-nilai membentuk kemajuan manusia* (R. Retnowati, Trans.). Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia.
- Herlina, N. (2020). *Metode sejarah*. Bandung: Satya Historika.
- Hussaini, M. (2023). *Dampak krisis moneter 1998 di Indonesia yang perlu diingat*. Diakses pada 10 Oktober 2023, 10:10 WITA dari <https://www.idntimes.com/business/economy/rihannabunga/dampak-krisis-moneter-1998-di-indonesia?page=all>
- Inrevolzon, I. (2013). *Kebudayaan dan peradaban. Tamaddun: Jurnal Kebudayaan dan Sastra Islam*, 13(2).
- Insani, D. N. (2023). *Tata rias dan busana tari Badewa di Sanggar Seni Sinar Pusaka Banjarmasin* (Unpublished undergraduate thesis). Program Studi Pendidikan Seni Pertunjukan, Jurusan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin.
- Kalselprov.go.id. (2021). *Profil daerah Provinsi Kalimantan Selatan*. Diakses pada 29 Maret 2023 pukul 20:23 WITA dari <https://kalselprov.go.id/laman/profil%20daerah%20provinsi%20kalimantan%20selatan>

- Kantor Desa Berangas Timur, Kecamatan Alalak, Kabupaten Barito Kuala, Kalimantan Selatan. (n.d.).
- Kemdikbud.go.id. (2019). *Bumi Borneo*. Diakses pada 29 Maret 2023 pukul 15:16 WITA dari <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpcbkaltim/pulau-kalimantan/>
- Koentjaraningrat. (1987). *Sejarah teori antropologi I*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar ilmu antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Madiati (76 tahun). Istri Almarhum H. Idrus. (Wawancara pada tanggal 23 Mei 2024).
- Margahana, H., & Triyanto, E. (2019). Membangun tradisi entrepreneurship pada masyarakat. *Jurnal Ilmiah Edunomika*, 3(02).
- Marpaung, U. M. (2014). *Pesta adat dan budaya suku Dayak Kalimantan Selatan*. Jakarta: Sahala Adidayatama.
- Maulana, R. (2019). *Peranan Wangari Maathai dalam menyelesaikan krisis lingkungan di Kenya melalui Green Belt Movement: Tahun 1990–2004* (Unpublished undergraduate thesis). Departemen Pendidikan Sejarah, Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Pendidikan Indonesia.
- Maunati, Y. (2004). *Identitas Dayak: Komodifikasi & politik kebudayaan*. Yogyakarta: LKiS Yogyakarta.
- Nasrullah. (2014). Identitas orang Bakumpai: Dayak dan Muslim. *Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Humaniora*, 19(2), 54-61.
- Nasrullah. (2021). Mimpi-mimpi orang Bakumpai (membayangkan masa depan orang Bakumpai). *PADARINGAN (Jurnal Pendidikan Sosiologi Antropologi)*, 1(3), 123-135.
- Nika (29 tahun). Masyarakat Desa Berangas Timur. (Wawancara pada tanggal 25 Mei 2024).
- Nugroho, H. (2012). Demokrasi dan demokratisasi: Sebuah kerangka konseptual untuk memahami dinamika sosial-politik di Indonesia. *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, 1(1).
- Nurhaidah, & Musa, M. I. (2015). Dampak pengaruh globalisasi bagi kehidupan bangsa Indonesia. *Jurnal Pesona Dasar*, 3(3), 01-14.
- Prasisko, Y. G. (2016). Gerakan sosial baru Indonesia: Reformasi 1998 dan proses demokratisasi Indonesia. *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, 3(2).
- Rodin, R. (2013). Tradisi tahlilan dan yasinan. *Jurnal Kebudayaan Islam*, 11(1), 76-87.
- Rosyadi, M. A. (2019). *Eksistensi tradisi ritual Badewa pengobatan alternatif pada masyarakat Dayak Bakumpai di Kelurahan Ulu Benteng, Kecamatan Marabahan Kabupaten Barito Kuala, tahun 1995-2015* (Unpublished undergraduate thesis). Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin.
- Rusmini (42 tahun). Istri dari Abdul Karim Zaidan dan anak dari H. Idrus. (Wawancara pada tanggal 24 Mei 2024).
- Sanusi, D. G. (2020). *Batatamba: Menggali Ritus Dan Metode Penyembuhan Penyakit Di Tengah Masyarakat Bakumpai*. Diakses pada 06 Juli 2023 pukul 10:58 WITA dari <https://jejakrekam.com/2020/03/19/batatamba-menggali-ritus-dan-metode-penyembuhan-penyakit-di-tengah-masyarakat-bakumpai/>
- Setiadi, E. M. (2012). *Ilmu sosial budaya dasar*. Jakarta: Kencana.
- Sidiq, U., & Miftachul Choiri, M. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan*. Ponorogo: CV Nata Karya.
- Sjamsuddin, H. (2012). *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Susanto, H. (2011). *Hubungan Pemahaman Sejarah Masa Revolusi Fisik Di Kalimantan Selatan Dan Persepsi Terhadap Keberagaman Budaya Di Kalimantan Selatan Dengan Sikap Nasionalisme Mahasiswa Program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin* (Doctoral dissertation). Universitas Sebelas Maret, Surakarta.
- Suwartono. (2014). *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: CV Andi Offset.

- Syafitri, Y., & Zuhri, M. (2022). Pengaruh Praktek Tabib Atau Dukun Terhadap Kehidupan Beragama: (Studi Kasus Di Desa Jambur Pulau Kecamatan Perbaungan Kabupaten Serdang Bedagai). *Khazanah: Journal of Islamic Studies*, 1(3), 1-15.
- Tasmuji, dkk. (2011). *Ilmu Alamiah Dasar, Ilmu Sosial Dasar, Ilmu Budaya Dasar*. Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press.
- Teng, H. M. B. A. (2017). Filsafat Kebudayaan Dan Sastra (Dalam Perspektif Sejarah). *Jurnal Ilmu Budaya*.
- Wahyu, E. A. A., & Brata, N. T. (2021). Redefinisi Makna Tradisi Begalan Oleh Sanggar Sekar Kantil Dalam Ritus Pernikahan Masyarakat Banyumas. *Jurnal Budaya Etnika*, 4(2), 86-97.
- Wardah, E. S. (2014). Metode Penelitian Sejarah. *Tsaqofah*, 12(2), 165-175.
- Warisno, A. (2017). Tradisi Tahlilan Upaya Menyambung Silaturahmi. Ri'ayah: *Jurnal Sosial dan Keagamaan*, 2(02), 69-97.
- Widyasa, I. W. S. (2023). *Tradisi Batatenga Pada Masyarakat Bakumpai Di Desa Berangas Timur Kecamatan Alalak Kabupaten Barito Kuala Tahun 1998-2018* (Unpublished Undergraduate Thesis). Program Studi Pendidikan Sejarah, Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin.
- Yanti, N. T. (2013). *Ritual Upacara Tarian Balian Dadas Dayak Maanyan (Studi di Desa Telang Lama Kecamatan Paju Epat Kabupaten Barito Timur Provinsi Kalimantan Tengah tahun 1980-2010)* (Unpublished undergraduate thesis). Program Studi Pendidikan Sejarah, Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin.
- Zaidan, A. K. (42 tahun). Menantu dari Almarhum Bapak H. Idrus sekaligus Kepala Seksi Kerjasama dan Kemitraan Dinas Pariwisata Provinsi Kalimantan Selatan. (Wawancara pada tanggal 23 Mei 2024).
- Zulfah. (2017). Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share Dengan Pendekatan Heuristik Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa MTs Negeri Numbai Kecamatan Kampar. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 1(2), 1-12.